

POTENSI FOLKLOR UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KABUPATEN MAPPI PROVINSI PAPUA

(Potentials Folklore to The Development of Ecotourims in Mappi Region, Papua Province)

BAMBANG EKO SUSILO¹⁾, RICKY AVENZORA²⁾ DAN RACHMAD HERMAWAN³⁾

¹⁾Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Mappi Provinsi Papua

^{2,3)}Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: abengnitusceae@gmail.com

Diterima 01 Desember 2017 / Disetujui 24 April 2018

ABSTRACT

Generally, all the society's elements in Mappi Region recognize the existence of folklor which is rich with the value of life philosophy. Data analysis method used was one score one criteria scoring system which was followed by using SWOT analysis as the basic consideration in stating optimization strategy of the eco-cultural tourism development. The result of the study revealed that various potential of folklore with material and immaterial heritage had good meanings and reasonable to be fostered in all aspects of tourism development. The high motivation of the society also indicated the great enthusiasm of eco-cultural tourism development in mappi region. It was different in terms of preference and participation in which score was far from the optimum value. This indicated the local society's low knowledge of the importance of culture and folklore utilization as ecotourism resources. Therefore, the integration of stakeholders to optimize various development of eco-cultural tourism is needed in order to create multiplier effect. The strategy of eco-cultural tourism development in mappi region which needs to be done is by optimizing perspective of regional development, perspective of social culture, perspective of marketing and perspective of activities and ecotourism program.

Keywords: ecotourism, mappi folklor, one score one criteria scoring system, Papua

ABSTRAK

Secara umum, seluruh elemen masyarakat di Mappi mengetahui tentang adanya folklor yang di dalamnya kaya dengan nilai falsafah hidup. Metode analisis data yang digunakan adalah *one score one criteria scoring system* yang dilanjutkan analisis SWOT sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi optimasi pengembangan ekowisata budaya. Hasil studi menunjukkan bahwa berbagai potensi folklor erat kaitannya dengan material dan immaterial heritage adalah bermakna baik dan layak untuk dikembangkan dalam pembangunan kepariwisataan. Tingginya motivasi masyarakat mengindikasikan besarnya antusiasme pengembangan ekowisata budaya di Mappi. Hal berbeda jika dipandang dari segi preferensi dan partisipasi menghasilkan skor jauh dari nilai baik. Hal ini mengindikasikan rendahnya pengetahuan masyarakat lokal akan pentingnya pemanfaatan budaya dan folklor sebagai sumberdaya ekowisata. Atas hal itu, maka dibutuhkan integrasi parapihak untuk mengoptimasi berbagai pengembangan ekowisata budaya agar mampu memberikan *multiplier effect*. Strategi pengembangan ekowisata budaya di Mappi yang harus dilakukan adalah dengan mengoptimasi perspektif pembangunan kewilayahan, perspektif sosial budaya, perspektif pemasaran dan perspektif kegiatan dan program ekowisata.

Kata kunci: ekowisata, mappi folklor, *one score one criteria scoring system*, Papua

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, perkembangan globalisasi di Indonesia, khususnya di Papua telah membawa berbagai implikasi yang mengarah pada degradasi teradisi masyarakat lokal. Deda dan Mofu (2014) menyatakan bahwa degradasi nilai-nilai keaslian tradisi orang Papua terjadi sebagai akibat dari intervensi kekuasaan asing dan hal degradasi itu dimungkinkan karena lemahnya pengendalian kekuasaan masyarakat setempat terhadap intervensi tersebut. Deda dan Mofu (2014) juga memaparkan bahwa dalam hal berbahasa masyarakat asli Papua di wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat dapat dikatakan bahwa secara teratur dan berangsur-angsur telah mengalami peralihan berbahasa *shifting code* dari bahasa ibu atau bahasa pertama menuju bahasa Melayu atau pun Bahasa Indonesia. Bahasa adalah identitas seseorang telah dan akan pasti tidak sah

untuk mengukur keaslian suku bangsa seseorang di Papua karena generasi muda Papua hari ini banyak yang tidak lagi menuturkan bahasa sukunya.

Beberapa elemen budaya yang sangat melekat dalam dinamika kehidupan masyarakat lokal di Mappi adalah folklor. Hal ini digunakan sebagai alat atau gambaran tata nilai sosio-kultural masyarakat Papua yang tertuang dalam aturan atau pun norma-norma kehidupan sehari-hari. Eksistensinya folklor di Papua, khususnya di Mappi dalam beberapa tahun kedepan, bukan tidak mungkin jika keberadaannya mengalami degradasi mengingat era digital dewasa ini telah membawa daya tarik tersendiri melalui audio-visual yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan nilai moral dan edukasi yang terkandung di dalamnya. Folklor merupakan serangkaian kegiatan dari budaya yang masih berkembang hingga saat ini di Mappi. Danandjaja (2003)

menyatakan bahwa folklor adalah sebagian dari kebudayaan secara kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif folklor apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor digunakan sebagai alat atau gambaran tata nilai sosio-kultural masyarakat Papua yang tertuang dalam aturan - aturan atau pun norma-norma kehidupan sehari-hari. Bascom (1968) di dalam Danandjaja (1984) menyatakan bahwa bentuk- bentuk folklor mempunyai fungsi sebagai: 1) sistem proyeksi; 2) alat pengesahan budaya; 3) alat paedagogik; 4) alat pemaksa berlakunya norma-norma dan pengendalian masyarakat. Hal yang menjadi tantangan mendasar yang harus dijawab adalah: *pertama*, bagaimana fungsi folklor yang pada umumnya bersifat etnik itu dapat berfungsi secara praktis dan pragmatik dalam masyarakat global saat ini. Hal ini mengidentifikasi folklor harus konsisten dan resisten dengan perkembangan jaman, baik dalam bentuk dan model baru yang menarik dan diminati. Ben Botkin (1938: 23) di dalam Davis (2010) menyatakan tentang pengertian folklor adalah merupakan suatu penciptaan tradisional cerita rakyat dalam satu komunitas terkait kebiasaan dan aturan-aturan adat, dan dimasukkan sebagai budaya mereka sendiri dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut merupakan identitas masyarakat. Dengan demikian yang menjadi objek penelitian folklor adalah dari folk atau tradisi yang ada di Indonesia. Termasuk halnya penelitian folklor di daerah Kabupaten Mappi. *Kedua*, konsep normatif seperti apa yang harus diterapkan agar eksistensi folklor di masa kini dan di masa mendatang menjadi semakin tumbuh berkembang (Endaswara 2013).

Dataran Papua memiliki keragaman suku yang tidak kurang dari 250 suku, khususnya di Kabupaten Mappi yang memiliki 7 suku lokalnya yaitu: Auyu, Yachai, Wiagar, Tamario, Citak, Korowai dan Kombai yang menjadikan wilayah bagian paling timur Indonesia ini kaya akan potensi folklor. Kekayaan folklor tersebut, dapat lebih berwarna dan menarik jika dalam pemanfaatannya dimanifestasikan kedalam serangkaian bentuk kegiatan ekowisata di Papua, khususnya di Mappi. Melalui kegiatan ekowisata, eksistensi folklor di Mappi bukan saja mampu memberikan benefit ekonomi semata, melainkan mampu merevitalisasi eksistensi folklor yang telah lama hilang atau luntur untuk mencuat menjadi eksis kembali. Atas dinamika persoalan yang dipaparkan pada paragraf terdahulu, maka tujuan dalam penelitian adalah: 1) menganalisis kajian keragaman potensi folklor (cerita rakyat) di Mappi; 2) melakukan analisis pesan moral, persepsi, motivasi dan preferensi masyarakat lokal. Hal ini terkait tentang dinamika kehidupan yang mereka miliki seperti tergambar atau terindikasi atau terikat dalam setiap folklor; 3) merencanakan strategi optimasi pengembangan ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada 7 suku asli meliputi Auyu, Yachai, Wiagar, Tamario, Citak, Korowai dan Kombai di Kabupaten Mappi. Lamanya waktu di lokasi penelitian adalah empat bulan, terhitung dari bulan April 2017 hingga Juli 2017. Data primer penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner pola tertutup (*closed ended questionnaire*), panduan Skala Likert 1-7 yang merupakan hasil modifikasi Avenzora (2008) dengan pertimbangan masyarakat Indonesia yang mengartikulasikan nilai sangat mendetail. Adapun data dokumentasi berupa rekaman *audio-visual* dilakukan peneliti menggunakan *handycam* dan *camera digital* sebagai bentuk pengkayaan data studi. Data sekunder meliputi data RTRW, data program kegiatan folklor, data kependudukan, persebaran penduduk, serta data sebaran obyek wisata diperoleh dari pemerintahan Kabupaten Mappi (Bappeda, Dinas Pariwisata dan Kepemudaan, Kantor Statistik, Dinas Pencatatan Sipil). Pendekatan penelitian menggunakan metode fenomenologi, yaitu serangkaian metode untuk mempelajari fenomena manusia dan perilaku sosialnya (Altinay dan Paraskevas 2008). Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* sebagaimana Altinay dan Paraskevas (2008) menyatakan bahwa dalam penggunaan metode *purposive sampling*, sampel merupakan orang yang memiliki kesesuaian pengetahuan, pengalaman dengan kajian yang diteliti, sampel dapat menjawab tujuan pada penelitian. Jumlah total responden yang diambil sebanyak 100 orang, terdiri atas 70 orang masyarakat Mappi dan 30 orang pegawai negeri sipil daerah.

Metode analisis data yang digunakan adalah *one score one criteria*, yaitu suatu model analisis digunakan melalui pengembangan elaborasi rangkaian kuisisioner tertutup dalam pengumpulan data dan mengevaluasi berbagai variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti (Avenzora 2008). Adapun analisis SWOT digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi optimasi pengembangan ekowisata di Kabupaten Mappi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keragaman Potensi Folklor

Dalam rangka menumbuh kembangkan tata nilai sosial budaya masyarakat, maka kajian keragaman potensi folklor menjadi sangat penting untuk kaji guna mengetahui pesan atau kandungan moral yang terdapat dalam folklor tersebut. Keragaman pesan moral folklor dan kategori menceritakannya terkait konservasi alam, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pesan moral folklor dan kategori dalam menceritakan terkait konservasi alam

No	Judul folklor	Pesan moral folklor	Kategori
1	Terjadinya kus-kus, burung wanghai, ikan sembilan dan ikan kakap	Dalam menyelesaikan suatu persoalan, sebaiknya tidak dilakukan dengan jalan kekerasan tetapi dilakukan dengan cara musyawarah.	I
2	Terjadi tupai, burung pahit dan kumbang sagu	1) Harus berbagi makanan kepada yang memerlukan; 2) perbuatan baik memberikan ketenangan jiwa dan kelegaan batin; 3) persahabatan harus selalu dijaga.	I
3	Terjadinya burung elang, tupai dan ikan sembilan	1) Ketika menjadi pemimpin harus bijaksana; 2) kesombongan akan menghancurkan segalanya; 3) menjadi bawahan harus disiplin, tepat waktu melaksanakan perintah dengan sepenuh hati; 4) atasan dan bawahan harus saling menghargai satu sama-lainnya.	I
4	Burung emas	Sifat serakah dapat mengakibatkan kehancuran di kemudian hari yang berujung pada penyesalan dan kesakitan.	I
5	Burung kasuari	Perbuatan baik dan tulus diberikan orang lain sudah seharusnya kita hargai dan hormati karena sejatinya kita sebagai manusia tidak boleh lupa diri.	I
6	Burung tahun-tahun dan kaka tua hitam	Dalam berbicara kita harus berhati-hati sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Kedua, kita tetap harus baik hati kepada orang lain walaupun orang tersebut telah melukai hati kita.	I
7	Ikan duri	Banyak mengkonsumsi ikan adalah baik untuk kesehatan. Makna lainnya adalah hendaknya kita menjaga kebersihan, yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan di sungai.	II
8	Kangguru (<i>boheyimu</i>)	Seseorang yang menjalankan tata nilai pergaulannya dengan baik, maka ia akan mendapatkan jodoh atau pendamping hidup yang baik pula.	II
9	Kakatua putih	Baik pria atau pun wanita, sudah menjadi keharusan untuk dibekali keahlian seperti membuat rumah haray, berburu, memasak dan sebagainya.	II
10	Tuban	Janganlah kita mudah percaya kepada orang yang tidak memiliki komitmen dan konsistensi.	II
11	Buaya merah	Kebersamaan dan kekompakan dalam keluarga, ras dan suku akan mendatangkan persatuan dan kebahagiaan.	II
12	Seekor anak saham hutan	Janganlah mencintai seseorang secara berlebihan, karena jika di kemudian hari ia diambil nyawanya oleh Yang Maha Kuasa, kita dapat bersikap ikhlas dan berlapang dada.	II
13	Pohon kayu	Persahabatan harus saling membantu dan melindungi. Makna lainnya adalah jangan menjual pembicaraan teman kepada orang lain karena tidak akan memberikan manfaat apapun.	II
14	Terjadinya lengkuang, kunyit dan pohon nibung	Sebagai manusia, hendaknya kita bersikap konsisten dan siap menerima konsekuensi apapun yang terjadi di hari esok.	II
15	Jagung tua	Hendaknya kita menerapkan etika berpakaian baik sebagai perwujudan tegaknya tata nilai pergaulan yang baik.	II
16	Pohon nyiur	Menjelaskan suatu hal dengan maksud yang sama tetapi bahasa yang beda berpotensi menghasilkan kesalah-pahaman. Makna lainnya adalah segala masalah harus diselesaikan dengan baik dan bersama-sama.	II
17	Sayur malinjo	Komunikasi yang baik dapat menyelesaikan persoalan dan hendaklah saling menghargai dan melindungi antar sesama	II
18	Ubi ungu	Sesungguhnya Tuhan telah memberikan rejeki kepada setiap orang dengan sangat adil. Kedua, hendaknya kita saling memberi menghormati dan menghargai kepada manusia.	II
19	Siluman buaya	Barang siapa yang berbuat jahat, kelak ia akan menanggung akibatnya.	III
20	Manusia biawak	Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial sehingga dalam dinamika kehidupannya dibutuhkan teman atau sahabat.	III
21	Manusia jadi babi	Hendaknya kita menghargai diri kita sendiri, sehingga dapat mensyukuri nikmat dalam hidup.	III
22	Manusia jadi ikan duri	Kepercayaan yang diberikan seseorang hendaknya dijaga dengan baik dan tidak disalahgunakan.	III

No	Judul folklor	Pesan moral folklor	Kategori
23	Perkawinan burung cendrawasih dan ular patola	Jangan mudah percaya dengan rayuan gombal seseorang karena dikhawatirkan akan berujung pada kepahitan dan penyiksaan.	III
24	Abri yang jahat	Jangan lah kamu bersikap keji dan dengki terhadap sesama manusia.	III
25	Anak yatim piatu	Hendaknya setiap manusia memiliki tata nilai pergaulan yang baik seperti tanggung jawab, rendah hati, sopan, tidak sombong dan saling mengasihi dalam kehidupan sehari-hari.	III
26	Gamichi (anak laki-laki)	Kelicikan dan niat yang jahat akan ketahuan juga. Makna lainnya adalah jika kamu berbuat jahat, maka kamu akan dihajati oleh orang lain karena hukum karma itu ada.	III
27	Busur panah	Membalas kejahatan dengan kejahatan adalah tidak berguna sama sekali. Makna lainnya adalah ketika membantu orang lain, kita harus didasari rasa tulus dan ikhlas.	III
28	Anak berbadan luka-luka	Tidak diperkenankan menghina sesama manusia yang memiliki cacat fisik. Makna kedua adalah kita harus menghargai sesama kita (manusia) dalam menjalankan kehidupan.	III

Keterangan: I : Menceritakan Fauna, II: menceritakan Flora, III: menceritakan Kultur budaya

Keragaman potensi moral folklor dan kategori menceritakannya yang berkaitan dengan konservasi alam pada Tabel 1 adalah beberapa cerita rakyat yang ada di Mappi. Berbagai ragam dan bentuk folklor mendeskripsikan kecintaan dan kepedulian masyarakat lokal dalam menjaga, melindungi dan melestarikan alamnya, baik secara flora, fauna dan kultur budayanya. Berbagai folklor yang diidentifikasi tersebut merupakan studi awal yang bertujuan mengangkat atau memperkenalkan folklor yang telah lama tersimpan. Tata nilai pergaulan yang tertuang dalam berbagai folklor tersebut dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat lokal, sehingga mampu memaknai segala bentuk kehidupan secara utuh terhadap kultur dan konservasi alam. Suku-suku lokal Mappi memiliki tradisi dan adat yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup dan konservasinya, yakni yang biasa menjaga dan melindungi alam semesta adalah dengan adanya sasi.

Sasi merupakan adat khusus yang berlaku dan dipatuhi pemenuhannya hampir di seluruh wilayah pulau Papua, terkhusus di Mappi meliputi semua bagian wilayah suku-suku lokalnya. Sasi juga dikenal sebagai cara pengolahan sumberdaya alam di desa/kampung seluruh Papua. Deda dan Mofu (2014) menyatakan sasi merupakan serangkaian perilaku terlarang atau tabu dimana terdapat kecenderungan kuat yang terdapat di dalam alam bawah sadar. Tabu memang dianggap erat kaitannya dengan hal-hal kotor dan keramat, sehingga tiak boleh dilanggar. Karena jika melanggar tabu akan mengalami hal buruk yang menimpa seseorang atau kelompoknya yang melanggar tabu tersebut.

2. Folklor dalam Prespektif Konservasi Sumber Daya Alam Hutan dan Lingkungan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia ditujukan untuk mempertahankan kehidupan dan kebudayaannya. Sistem pengetahuan mampu beradaptasi dan bertahan dengan lingkungan hidupnya disebut dengan pengetahuan lokal. Suku-suku lokal yang berada

di wilayah Mappi merupakan penutur kelompok bahasa (*language family*) Trans- New Guinea.

Setelah diidentifikasi atas kesukuan asli (suku lokal) di Mappi terdapat 7 suku yang berdomisili dan memiliki hak ulayat penuh di Mappi, mereka adalah: Auyu, Yaghai, Tamario, Citak, Wiyagar, Kombai dan Korowai. Setiap suku lokal memiliki turunan lagi yang terdiri atas beberapa subsuku yang dapat dibedakan dari dialek penuturan bahasa masing-masing.

Kehidupan suku-suku lokal di Mappi secara komprehensif sudah mulai bergeser dari peramu, dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan hutan sebagai sumber utama memenuhi kebutuhan keluarga menjadi petani tradisional berpindah-pindah tempat (subsisten). Pola pergeseran budaya mulai terlihat dari proses bergesernya pola konsumsi makanan pokok dari konsumsi sagu sebagai makanan utama beralih pada ubi-ubian yang ditanam pada lahan kebun di hutan. Hal ini terjadi karena perlahan sumberdaya hutan sudah mulai berkurang ketersediannya. Secara tradisi budaya dan adat, hutan berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku-suku lokal, karena hampir sebagian besar kehidupan masyarakat tergantung di dalamnya. Masyarakat berangapan hutan diibaratkan sebagai seorang mama atau ibu yang memberikan makanan kepada anak-anaknya, sehingga secara aturan adat terkait sasi hutan dibuat oleh masyarakat lokal sebagai perekat hubungan sosial budaya antara suku dan marga serta memiliki norma-norma didalamnya.

Keterkaitan folklor dalam perspektif gender pada pengelolaan sumberdaya alam dan hutan adalah hal yang sangat berharga bagi masyarakat lokal. Pada jaman dahulu berasal dari nenek-moyang mereka, secara mitologis perempuan dapat disimbolkan dengan flora dan fauna alam yang indah seperti: tumbuhan, bunga, kuskus, burung kakatua, burung cendrawasih dan burung emas. Hal ini masih berlaku sampai saat ini, bagaimana sesungguhnya masyarakat suku lokal Mappi menempatkan perempuan sangat berharga dalam

kehidupan mereka. Hal ini tersirat juga dalam berbagai tarian dan nyanyian (eb) yang mereka ciptakan.

Menurut Dananjaja (1989), mitos diartikan sebagai cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam dan tujuan hidup manusia. Pemakaian istilah zaman dahulu dalam pengertian mitos menandakan bahwa mitos merupakan peristiwa atau ceritera yang sudah usang, namun masih relevan sampai sekarang oleh masyarakat suku lokal Mappi. Berkaitan dengan kepercayaan, isi mitos menyangkut kepahlawanan atau kekaguman akan segala sesuatu. Mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan serangkaian kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Mitos juga dapat dipahami sebagai realitas kultur yang kompleks dengan kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan waktu primordial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu.

Pola kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya dan hubungan yang erat dengan alam sekitarnya. Usaha pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengawasi wilayah hak tanah adatnya. Ketergantungan terhadap sumber daya alam dalam pandangan masyarakat adalah suatu keterikatan yang kompleks baik secara fisik, spiritual dan

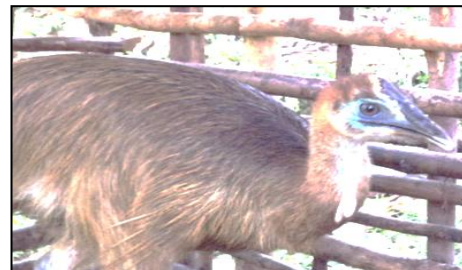
mentalitas. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari semuanya diambil dari alam dengan sistem meramu dengan memperhatikan ketentuan atau norma adat yang sudah digariskan.

Sagu (*Metroxylon* sp.) merupakan tumbuhan pokok yang digunakan sebagai makanan sehari-hari dan hanya di dapatkan di hutan rawa. Pelestarian hutan rawa sagu sebagai habitat sagu mutlak diperlukan agar keberlanjutannya dapat dipertahankan. Selain sagu, beberapa komoditas hasil alam yang sering digunakan dan dimanfaatkan oleh warga yaitu kayu Gaharu (*Aquilaria* sp.). Kayu gaharu digunakan sebagai bahan wewangian, bahan kosmetik, campuran pewangi, wangi-wangian untuk ibadah, dupa. Kayu gaharu diperdagangkan dan mulai diperjual belikan. Cara pengambilan gaharu yang semula hanya mengambil beberapa bagian dari pohon mulai bergeser dengan cara mengambil gaharu dari akarnya. Selain kualitas gaharu menjadi menurun, pohon gaharu juga mati.

Beberapa jenis hewan endemik dilindungi, dapat dilihat pada (Gambar 1). Hewan dilindungi tersebut merupakan sumber protein dengan cara berburu, antara lain; Kura-kura moncong babi (*Carettochelys insculpta*), Kasuari (*Casuarius casuarius*) diambil daging dan telurnya, Rusa (*Cervus timorensis*), Buaya (*Crocodylus* sp.) burung cendrawasih (*Paradisea* sp.). Pengambilan hewan-hewan endemik dan dilindungi dapat menurunkan populasi di alam sehingga dibutuhkan pengendalian. Selain itu, adanya jenis-jenis invasif diketahui telah menurunkan populasi hewan lokal sehingga jika berlangsung lama dapat menghilangkan spesies lokal.



(a)



(b)

Gambar 1. Hewan yang dilindungi oleh pemerintah agar tetap lestari (a) *Carettochelys insculpta* (b) *Casuarius casuarius*

Berdasarkan Laporan hasil identifikasi dan penilaian kawasan bernilai konservasi tinggi di Kabupaten Asmat dan Mappi yang disusun oleh WWF Indonesia (2013), tidak semua daerah di Mappi yang habitatnya dapat dipertahankan karena terdesak oleh pembangunan. Daerah Akam dan Simpang Akam ke Kampung Dagemon merupakan habitat burung cendrawasih, kasuari dan Megapoda yang mulai punah. Daerah-daerah ini merupakan dataran kering yang berada dekat jalan raya, merupakan sasaran hunian/ tempat membangun rumah. Banyak tempat di daerah ini sudah dikapling untuk rumah, diperkirakan dalam jangka waktu

lebih kurang lima tahun, hutan yang ada akan menghilang bersama dengan spesies satwanya.

Daerah Mur belakang kampung merupakan perkebunan karet masyarakat juga tidak dapat dipertahankan sebagai habitat burung. Daerah Gabagai merupakan tempat yang terisolir di seberang kali dimana ditemukan burung cendrawasih besar (*P. apoda*) mengalami kerusakan habitat karena banyak pohon ditebang untuk bahan bangunan. Daerah ini sebaiknya diproteksi sebagai habitat burung cendrawasih karena letaknya yang strategis didepan Mur sehingga dapat dijadikan tempat wisata burung misalnya *bird watching*.

Daerah sepanjang kiri dan kanan kali Nambioman merupakan hutan rawa yang sangat menarik dimana ditemukan banyak spesies burung, antara lain jenis elang, raja udang dan paruh bengkok. Daerah ini nampaknya belum dijamah karena berair dan berawa; sebaiknya dipertahankan. Daerah Monana pada jalan setapak dekat kayu bus merah merupakan habitat berkembang biak burung Namdur Cokelat. Ketika melakukan penelitian ini ditemukan beberapa sarang burung tersebut di sekitar hutan bus merah tersebut dan oleh sebab itu sebaiknya dipertahankan agar burung ini dapat terus berkembang biak. Pemerintah bersama masyarakat perlu membuat strategi konservasi dan potensi satwa yang dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara seperti yang terjadi pada wisata burung pintar di Kampung Syoubri Kabupaten Manokwari. Daerah Tagaimon akan terisolir, hutannya masih bagus, terdapat pohon-pohon besar. Pada tempat ini juga dapat ditemukan burung Cendrawasih besar, Kasuari, dan Megapoda. Sebaiknya hutan disini dipertahankan karena mulai menjadi incaran pengusaha kayu untuk mengambil kayu besi dan sejenis lainnya untuk pembangunan rumah dan jembatan. Daerah Kumasma dan Bagaven merupakan habitat cendrawasih besar (*P. apoda*) dan cendrawasih mati kawat (*S. Melanoleuca*). Di sana dapat ditemukan hutan primer yang masih utuh dengan pohon-pohon berdiameter besar.

Seperti halnya di Mappi, katak di Papua belum ada yang masuk dalam daftar IUCN (*International Union for Conservation of Natural Resources*), sedangkan reptilia ada beberapa yang sudah masuk dalam daftar tersebut. Spesies yang masuk dalam daftar IUCN, artinya spesies tersebut memerlukan perhatian khusus karena dapat menjadi langka atau punah. Identifikasi flora dan fauna perlu dilakukan dengan segera di Kabupaten Mappi.

Setelah itu, penetapan habitat flora dan fauna endemik sebagai kawasan konservasi perlu dilakukan. Strategi konservasi yang mumpuni di Mappi adalah konservasi yang berbasis masyarakat lokal. Masyarakat lokal ini yang sangat bergantung pada sumberdaya alam dan hutannya yang tentunya mempunyai mekanisme aturan adat dalam konservasi dan pemanfaatan flora dan faunanya.

3. Persepsi, Motivasi dan Preferensi terkait Folklor

a. Persepsi atas folklor

Secara umum, masyarakat lokal di Mappi sesungguhnya mengetahui tentang adanya folklor. Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai persepsi (skor 6) atas pengetahuan adanya folklor. Selain itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan folklor yang erat kaitannya dengan berbagai unsur budaya (*material* dan *immaterial heritage*) hingga saat ini masih melekat sebagai tata nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, khususnya Kabupaten Mappi. Nilai bermakna baik tersebut juga merupakan bentuk apresiatif masyarakat Papua atas harta budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya dalam membimbing segala bentuk tata nilai kehidupan masyarakat itu sendiri. Brunvand (1996) menyatakan bahwa folklor dapat mengungkapkan kepada kita secara terselubung (dongeng, legenda dan mitos) secara terbuka umum atau melalui peribahasa dengan esensial penting di dalamnya dengan menonjolkan unsur kebudayaan itu sendiri. Persepsi atas folklor di Kabupaten Mappi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi atas folklor di Kabupaten Mappi

No.	Uraian	Skor skala sikap
1	Pengetahuan tentang folklor	6
2	Material folklor	6
3	Immaterial folklor	6

Keterangan: Skala Sikap: 1=Sangat buruk; 2=Buruk; 3=Agak buruk; 4=Biasa saja; 5=Agak baik; 6=Baik; dan 7=Sangat baik

b. Penilaian potensi folklor

Hasil studi menunjukkan bahwa berbagai potensi folklor yang erat kaitannya dengan *material* dan *immaterial heritage* di Mappi dapat dikatakan bermakna baik dan menjadi layak untuk dikembangkan dalam segenap pembangunan kepariwisataan. Tingginya nilai yang diperoleh tersebut juga mengindikasikan bahwa berbagai potensi folklor yang dimiliki masyarakat Kabupaten Mappi memiliki originalitas budaya yang

tinggi dan berbeda dengan daerah lainnya sehingga pantas untuk dikembangkan dalam kegiatan ekowisata. Darusman *et al.* (2013) memaparkan bahwa berbagai potensi *material-culture* dan *immaterial culture* yang dimiliki oleh masyarakat lokal juga sangat bernilai dan berharga untuk dijadikan sebagai atraksi budaya yang melengkapi berbagai kegiatan ekowisata. Penilaian potensi folklor hubungannya dengan *material* dan *immaterial heritage* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian potensi Folklor hubungannya dengan *material* dan *immaterial heritage*

No	Aspek penilaian	Material heritage	Immaterial heritage
1	Keunikan	6	6
2	Kelangkaan	6	6
3	Keindahan	6	6
4	Seasonalitas	6	5
5	Aksesibilitas	6	6
6	Sensitifitas	5	5
7	Fungsi Sosial	5	6

Keterangan: Skala Sikap: 1=Sangat buruk; 2=Buruk; 3=Agak buruk; 4=Biasa saja; 5=Agak baik; 6=Baik; dan 7=Sangat baik

c. Persepsi atas pengembangan ekowisata

Dalam berbagai aspek, data menunjukkan bahwa masyarakat hanya memiliki sikap *apathy* (skor 4) atas upaya pengembangan ekowisata di Mappi. Hal ini mengindikasikan adanya kekhawatiran masyarakat atas berbagai pembangunan ekowisata yang mengarah pada terdegradasinya nilai-nilai sosial budaya Papua di Kabupaten Mappi. Selain itu, bukan tidak mungkin jika

kedepan dapat menimbulkan evolusi sikap masyarakat yang mengarah pada *negative thinking* sebagaimana Holloway *et al.* (2009) menyatakan bahwa dampak tersebut secara terstruktur tertuang dalam *irridex model of stress relative to tourism development*; meliputi sikap apatis dan antagonis. Persepsi masyarakat atas pengembangan ekowisata di Kabupaten Mappi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi pengembangan ekowisata di Kabupaten Mappi

No.	Uraian	Skor skala sikap
1	Perspektif infrastruktur	5
2	Perspektif fasilitas	4
3	Perspektif manajemen	4

Keterangan: Skala Sikap: 1=Sangat buruk; 2=Buruk; 3=Agak buruk; 4=Biasa saja; 5=Agak baik; 6=Baik; dan 7=Sangat baik

d. Motivasi pengembangan ekowisata

Hasil studi menunjukkan nilai rata-rata yang didapatkan atas motivasi pengembangan ekowisata di Mappi adalah bermakna baik (skor 6). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang cukup tinggi untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Mappi. Secara mendasar mereka juga memiliki keraguan bila folklor dimanfaatkan sebagai daya tarik ekowisata. Sebagai gambaran, Deda dan Mofu (2014) memaparkan bahwa bagi pemerintah daerah, persoalan penelitian dan pengembangan arkeologi untuk

dimanfaatkan sebagai atraksi ekowisata adalah berada pada sulitnya membuat warga dalam memahami sumberdaya arkeologi di wilayah mereka dapat laku dijual. Pemikiran “tradisional-intuitif” mereka sesungguhnya bukan lah dijadikan sebagai kendala dalam meraih pembangunan pariwisata berkelanjutan, melainkan harus dijadikan motivasi yang kuat bagi pemerintah daerah dalam mengeksekusi sosialisasi pemanfaatan folklor sebagai daya tarik ekowisata dalam berbagai bentuk. Penilaian berbagai aspek motivasi pengembangan ekowisata budaya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Motivasi pengembangan ekowisata (*material and immaterial heritage*)

No	Aspek penilaian	Material heritage	Immaterial heritage
1	Ekonomi	5	5
2	Ekologi kelangkaan	6	5
3	Sosial budaya	6	6

Keterangan: Skala Sikap: 1=Sangat buruk; 2=Buruk; 3=Agak buruk; 4=Biasa saja; 5=Agak baik; 6=Baik; dan 7=Sangat baik

e. Preferensi pengembangan ekowisata

Secara umum, berbagai aspek preferensi yang diperoleh hanya mampu menghasilkan skala sikap 4 atau bermakna sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Papua di Kabupaten Mappi tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif atas pentingnya berbagai manfaat pembangunan ekowisata budaya. Selain itu, diduga kuat

bahwa dimensi kepariwisataan merupakan hal baru yang dapat juga dikatakan berpotensi memberikan dampak negatif. Tingginya kecurigaan masyarakat lokal terhadap orang luar, juga merupakan salah satu faktor rendahnya nilai berbagai preferensi yang didapatkan. Nilai preferensi pengembangan ekowisata folklor disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Prefensi pengembangan ekowisata di Kabupaten Mappi

No.	Uraian	Skor skala sikap
1	Infrastruktur dan fasilitas	5
2	Pelatihan masyarakat lokal	4
3	Pemberdayaan ekonomi lokal	4
4	Pembangunan <i>image</i> ekowisata	4
5	Monitoring & kontroling ekowisata	4

Keterangan: Skala Sikap: 1=Sangat buruk; 2=Buruk; 3=Agak buruk; 4=Biasa saja; 5=Agak baik; 6=Baik; dan 7=Sangat baik

f. Partisipasi pengembangan ekowisata

Dalam berbagai aspek, hasil studi menunjukkan bahwa partisipasi parapihak dalam pengembangan ekowisata folklor hanya mampu menghasilkan skor 4 atau bermakna sedang. Hal ini mengindikasikan tidak adanya pengetahuan secara komprehensif akan pentingnya partisipasi pihak yang berkepentingan dalam pembangunan ekowisata budaya di Kabupaten Mappi.

Soekanto (2012) menyatakan bahwa salah satu ciri masyarakat pedesaan adalah karena keterkaitan pada lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada, sehingga mereka mudah curiga terhadap sesuatu yang lain dari yang biasa terutama terhadap hal-hal yang lebih menuntut rasionalitas. Penilaian partisipasi pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ekowisata dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Partisipasi pengembangan ekowisata di Kabupaten Mappi

No.	Uraian	Skor skala sikap
1	Wisatawan	4
2	Pemerintah	4
3	Masyarakat terlibat langsung	5
4	Masyarakat tidak terlibat langsung	4

Keterangan: Skala Sikap: 1=Sangat buruk; 2=Buruk; 3=Agak buruk; 4=Biasa saja; 5=Agak baik; 6=Baik; dan 7=Sangat baik

4. Strategi Optimasi Pengembangan Ekowisata

Sumber daya alam hutan, dalam keterkaitannya dengan folklor memiliki potensi wisata berbasis ekologi maupun ekowisata yang tinggi, sehingga diperlukan suatu upaya strategi optimasi dalam pengembangannya. Keberagaman potensi folklor di Mappi dalam ceritanya yang terkait flora, fauna dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya, akan mendatangkan nilai ekonomis yang baik bagi masyarakat Mappi. Beberapa folklor berikut merupakan judul yang dapat dijadikan objek dalam strategi optimasi pengembangan ekowisata di Mappi, sebagai berikut: 1) terjadi tupai, burung pahit dan kumbang sagu, 2) burung kasuari, 3) burung tahun-tahun, kakatua hitam dan kakatua putih 4) kangguru, 5) buaya merah, 6) tuban, 7) lengkuang, kunyit dan pohon nibung, 8) pohon nyiur 9) manusia biawak, 10) busur panah.

Mempertimbangkan hasil analisis SWOT, maka strategi pengembangan ekowisata yang harus dilakukan di Kabupaten Mappi adalah dengan menerapkan strategi agresif, yaitu dengan mengoptimasi berbagai perspektif sebagai berikut.

a. Perspektif pembangunan kewilayahan

Untuk mempermudah menikmati daya tarik ekowisata budaya dan folklor yang ada di wilayah mudah di jangkau, maka pembangunan sarana dan prasarana menjadi mutlak harus dikedepankan mengingat luasnya Kabupaten Mappi dan sulitnya daya

jangkau pada beberapa titik lokasi yang mengharuskan dijangkau dengan menggunakan moda transportasi air. Selanjutnya, berbagai pembangunan fasilitas umum ekowisata juga harus dibangun guna mempermudah setiap wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Darusman *et al.* (2013) menyatakan bahwa kelemahan utama wilayah terpencil bukan hanya berkaitan dengan masalah keterasingan wilayah tersebut dari titik pusat pasar industri barang dan jasa, melainkan juga disebabkan oleh keterasingannya dari para penyalur barang dan jasa.

Untuk mempercepat pembangunan wilayah tersebut, kiranya menjadi baik untuk melibatkan pihak yang berkepentingan seperti pihak swasta untuk berinvestasi. Namun demikian, pola investasi yang digencarkan oleh pihak swasta bukan lah mengadopsi "paham kapitalisme" sebagaimana banyak terjadi di berbagai daerah Indonesia, melainkan harus didorong menuju pemerataan distribusi manfaat yang didapatkan seluruh pihak terkait sehingga mampu memberikan manfaat berganda secara menyeluruh.

b. Perspektif sosial budaya

Pembangunan ekowisata di Kabupaten Mappi harus ditujukan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya folklor dalam dinamika sosial budaya seluruh elemen masyarakat. Berbagai folklor yang ada di wilayah pedesaan, merupakan akar berkembang-tumbuhnya dalam tatanan adat masyarakat lokal agar mampu menyuguhkan kepada para penikmat ekowisata budaya yang lebih original dan religius.

Lebih jauh, Darusmann *et al.* (2013) mengingatkan bahwa interaksi masyarakat lokal dengan para ekoturis adalah sangat potensial untuk menciptakan transfer pengetahuan dan budaya dari para ekoturis kepada masyarakat secara positif.

c. Perspektif pemasaran

Berdasarkan penilaian studi potensi ekowisata budaya (*material* dan *immaterial heritage*) dengan kesimpulan bermakna baik, maka dapat dikatakan bahwa berbagai potensi ekowisata budaya yang di dalamnya termuat pula elemen folklor adalah layak dan pantas untuk dikembangkan dan dipasarkan dalam kancah regional maupun nasional. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang baik adalah menetapkan strategi *branding* dan *marketing mixed* sebagai langkah awal perumusan *potential demand*.

Branding. Strategi *branding* dilakukan oleh pemerintah selaku regulator dan katalisator pembangunan dengan promotor utamanya adalah SKPD Pariwisata Daerah. Kemudian, berbagai elemen budaya (folklor) yang sifatnya original atau memiliki keunikan yang hanya ditemui di Kabupaten Mappi, hendaknya dipatenkan melalui hak cipta secara regional hingga nasional sebagai bentuk apresiatif dan kebanggaan terhadap budaya bangsa Indonesia, khususnya Kabupaten Mappi

Marketing mixed. Untuk meningkatkan daya tarik ekowisata budaya sebagai potensial *demand*, maka berbagai folklor yang dinyatakan sebagai penyedia wisata tersebut sebaiknya dirangkai dalam satu-kesatuan kegiatan ekowisata (paket wisata); sehingga mampu memberikan kesan yang lebih berwarna serta diharapkan mampu mengoptimasi empat pilar ekowisata (kenangan, pengalaman, kepuasan dan pendidikan). Waktu yang baik untuk disuguhkan kepada wisatawan adalah pada saat *opening ceremony* atau pun *closing ceremony* rangkaian kegiatan wisata itu berlangsung. Kemudian dalam hal harga, maka sebaiknya ditawarkan dengan pertimbangan karakteristik psikografis dan demografis calon wisatawan itu sendiri. Lebih lanjut, Darusmann *et al.* (2013) menyatakan bahwa penentuan harga sebaiknya adalah tidak ditentukan secara *partial-service* atau pun ala *carte menu* melainkan ditetapkan sebagai total *services* atau *all you can eat* menu dan *buffet* menu.

Karakteristik *place* dengan kondisi geografis yang berbeda satu sama lainnya di Kabupaten Mappi, sehingga mengharuskan para wisatawan “bersusah payah” untuk menikmati sumberdaya ekowisata tersebut. Namun sesungguhnya hal tersebut bukan Mmerupakan kendala besar, melainkan dijadikan sebagai daya tarik dalam proses perjalanan yang sifatnya *adventure traveling*. Csapo (2012) menyatakan bahwa *tourists increasingly say that they want to experience local culture, to live like locals and to find out about the real identity of the places they visit.*” Atas

hal itu, menjadi sangat penting keikutsertaan parapihak lainnya, baik (pemerintah, masyarakat, investor, operator wisata dan institusi lainnya untuk berkolaborasi dalam menentukan orientasi pengembangan ekowisata terintegrasi. Adapun promosi yang harus dilakukan adalah dengan mempertimbangkan berbagai media cetak dan elektronik (digital) mengingat dewasa ini telah pula berkembang sosial media di seluruh daerah Indonesia. Dengan memanfaatkan unsur audio visual, maka diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menarik dan edukatif dalam pengembangan promosi ekowisata di Kabupaten Mappi.

d. Perspektif kegiatan dan program ekowisata

Dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Mappi, maka berbagai kegiatan ekowisata tersebut hendaknya dilakukan secara terintegrasi melalui praktek kolaborasi dan *partnership* parapihak terkait, khususnya operator wisata, masyarakat dan pemerintah. Program festival budaya yang diselenggarakan setiap tahun hendaknya dilakukan secara terbuka dan terkonsep secara terintegrasi guna menumbuh kembangkan diversifikasi produk ekowisata yang lebih beragam dan bermakna.

Dengan semakin berkembangnya wisata konvensi atau biasa dikenal dengan terminologi *Meetings, Incentive, Conference and Exhibition* (MICE), maka akan menjadi sangat menarik jika pada sesi *opening ceremony* atau pun *closing ceremony* dituangkan atraksi ekowisata folklor (*eco-folklor-tourism*). Adapun serangkaian kegiatan ekowisata yang dilakukan pada *outdoor area* akan menjadi lebih berwarna bila disuguhkan atraksi ekowisata folklor yang beriringan dengan berakhirnya kegiatan pada suatu destinasi atau pun rekoleksi. Dengan demikian, manfaat yang didapatkan adalah bukan saja mampu memperkaya *aktual demand* pada suatu destinasi, melainkan juga mampu memberikan nilai tambah berupa citra (*image*) ekowisata di Mappi menjadi lebih berharga dan bernilai.

e. Visi dan Misi

Mempertimbangkan tingginya skor penilaian potensi *material* dan *immaterial heritage* yang terdapat di Mappi, maka sebaiknya Visi yang harus dirumuskan adalah sebagai berikut:

“Mewujudkan pembangunan ekowisata yang teritegrasi dan multifungsi sehingga mampu memberikan multiplier effect yang berkesinambungan secara ekonomi serta adaptif secara ekologi dan sosial budaya di Kabupaten Mappi”

Untuk mencapai visi tersebut, maka beberapa hal penting dapat ditetapkan sebagai misi, adalah: 1) Meningkatkan kualitas fungsi estetis dan estetika berbagai material dan *immaterial heritage*; 2) Mengoptimalkan nilai tambah setiap *material* dan *immaterial heritage* melalui berbagai program ekowisata dapat diterima secara ekologi alamiah; 3)

Mengoptimalkan nilai tambah *material* dan *immaterial heritage* melalui berbagai program ekowisata berwujud harmonisasi pilar sosio-kultural; 4) Mengoptimalkan nilai tambah *material* dan *immaterial heritage* melalui berbagai program ekowisata demi meraih keuntungan ekonomi jangka panjang; 5) Mengoptimalkan peran aktif dan kemandirian masyarakat dalam segala bentuk kegiatan program penyelenggaraan ekowisata dengan memanfaatkan folklor sebagai atraksi wisatanya.

SIMPULAN

Secara umum masyarakat Mappi mengetahui adanya folklor, mereka menggunakan dan penerapannya dalam kehidupan kolektifnya. Folklor adalah identitas yang kuat pada masyarakat lokal Mappi. Keragaman potensi folklor yang terdapat di Mappi berada pada makna baik (nilai skor 6). Hal ini dikarenakan seluruh elemen masyarakat di Mappi masih menggunakan dan melestarikan tradisi berbagai elemen folklor mereka dalam dinamika kehidupannya. Untuk masyarakat Mappi, keberadaan folklor menjadi salah satu cara dan acuan dalam menjalankan hidup secara kolektif karena sesungguhnya substansi folklor adalah kaya dengan nilai-nilai falsafah hidup.

Hasil studi menunjukkan bahwa berbagai potensi folklor sangat erat kaitannya dengan *material* dan *immaterial heritage* di Mappi adalah tergolong bermakna baik dan menjadi layak untuk dikembangkan dalam segenap pembangunan kepariwisataan. Adapun nilai rata-rata dari motivasi, preferensi dan partisipasi atas pengembangan ekowisata yang menghasilkan simpulan jauh dari nilai baik (skor 5). Hal ini mengindikasikan rendahnya pengetahuan masyarakat lokal terkait pentingnya pemanfaatan folklor sebagai daya tarik dan atraksi ekowisata. Selain itu, dapat dikatakan bahwa berbagai kegiatan ekowisata di Mappi hingga saat ini adalah tergolong pada kondisi “*zero management*” sehingga dibutuhkan integrasi para multi pihak untuk mengoptimasi berbagai pengembangan ekowisata sehingga dapat memberikan manfaat yang baik.

Strategi pengembangan ekowisata di Mappi adalah dengan melakukan optimasi dalam perspektif pembangunan kewilayahan, perspektif sosial budaya, perspektif pemasaran, perspektif kegiatan dan optimasi pengembangan ekowisata. Dengan semakin berkembangnya *Meetings, Incentive, Conference and Exhibition* (MICE), maka akan menjadi sangat menarik dan berwarna jika pada sesi *opening ceremony* atau pun *closing ceremony* dituangkan atraksi ekowisata folklor (*eco-folklor-tourism*).

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah: 1). dibutuhkan integrasi berbagai pihak dalam menyusun pengembangan ekowisata secara komprehensif dan sistematis sehingga mampu memberikan *multiplier effect* dengan tujuh pilar

ekowisata, 2). regulasi kebijakan pemerintah daerah dalam mengatur pengembangan ekowisatanya., 3) perlu adanya pembuatan dan perbaikan fasilitas sarana prasarana pendukung kegiatan ekowisata., 4) Perlu dilakukan pembentukan lembaga adat dari keseluruhan suku-suku lokal Mappi, yang dikoordinir oleh pemerintah daerah melalui SKPD dan Dinas teknisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altinay L, Paraskevas A. 2008. *Planning Research in Hospitality and Tourism*. Burlington (US): Butterworth-Heinemann.
- Avenzora R. 2008. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. BPR NAD-NIAS. Banda Aceh.
- Brunvand, Jan Harold. 1996. *American Folklor: An Encyclopedia*. Ney York and London (USA & UK): Garland Publishing Inc.
- Csapo J. 2012. *The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism industry, Strategies for Tourism Industry-Micro and Macro Perspective*, Dr. Murat Kasimoglu (Ed.) Rijeka (Croatia): Journals of Intech. ISBN 978-953-51-0566-4.
- Darusman D, Avenzora R, Nitibaskara U Tb. 2013. *Optimalisasi Manfaat Hutan Produksi Melalui Ekowisata*. Di dalam: Dadursman D, Avenzora R, editor. *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi; Potensi dan Pemikiran*. Bogor (ID): Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain)*. Jakarta (ID): Grafiti Pres.
- Danandjaja J. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*. Jakarta (ID): UI Press.
- Danandjaja J. 2003. *Folklor Amerika*. Jakarta (ID): PT. Pusaka Utama Grafiti.
- Davis SG. 2010. Ben Botkin's FBI Files. *Journal of American Folklor*. Pg. 122-487.
- Deda JA, Mofu SS. 2014. Masyarakat hukum adat dan hak ulayat di Provinsi Papua Barat sebagai orang asli Papua ditinjau dari sisi adat dan budaya; sebuah kajian etnografi kekinian. *Jurnal Administrasi Publik*. 11 (2).
- Endaswara S. 2013. *Folklor Nusantara; Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta (ID): Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Holloway CJ, Humphreys C, Davidson R. 2009. *The Bussines of Tourism. Eight Edition*. England (UK): Pearson Education Limited.
- Soekanto S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar (cetakan ke-44)*. Jakarta (ID): Rajawali Pers.
- WWF Indonesia. 2013. *Pemetaan Partisipatif Tempat Penting Masyarakat Adat di Kabupaten Mappi.. Mappi (ID): WWF Sahul Mappi*.

